

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode campuran (*mixed method*). Menurut (Creswell, 2018) metode campuran atau *mix-method* merupakan metode yang penelitian berupa pengumpulan dan menganalisa kedua data kuantitatif dan kualitatif dalam menjawab pertanyaan penelitian dan membuktikan hipotesis sehingga dalam hasil penelitian adanya integrasi dua bentuk data tersebut melalui proses pembentukan desain penelitian berdasarkan teori dan aspek filosofi.

Dalam penelitian ini, pendekatan *mix-method* ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Peneliti memilih metode campuran (*mix method*) dalam penelitian ini sebagai upaya untuk menghasilkan konstruk pemikiran dan temuan empiris yang dapat digambarkan secara menyeluruh (holistik), khususnya untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dan akan memberikan pemahaman baru mengenai Kepemimpinan adaptif, budaya kolaboratif sekolah, dan kinerja guru sehingga dapat menghasilkan model sebagai output dari penelitian ini dan mengukur seberapa besar peranan model yang peneliti rancang. Sebagaimana menurut Migiro & Magangi (2011) penelitian menggunakan metode campuran (*mixed method*) merupakan metode yang memudahkan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian menjadi lebih komprehensif dengan menggabungkan kekuatan dari berbagai metode. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak terbatas pada satu metode saja, tetapi dapat mengatasi kelemahan masing-masing metode dengan menggunakan kombinasi mereka dalam satu studi. Pendekatan metode campuran dapat menghasilkan bukti yang lebih kuat dengan cara menggabungkan dan memverifikasi temuan dari berbagai sumber. Hal ini juga meningkatkan wawasan dan pemahaman yang mungkin terlewatkan jika hanya menggunakan satu metode. Dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian metode campuran dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif yang penting untuk pengembangan teori dan aplikasi praktis. Pendekatan ini memungkinkan

penggunaan teori yang disusun melalui kata-kata, gambar, dan narasi untuk memberikan makna tambahan pada data angka, serta sebaliknya, menggunakan data angka untuk memperkuat ketepatan dari interpretasi kata, gambar, dan narasi.

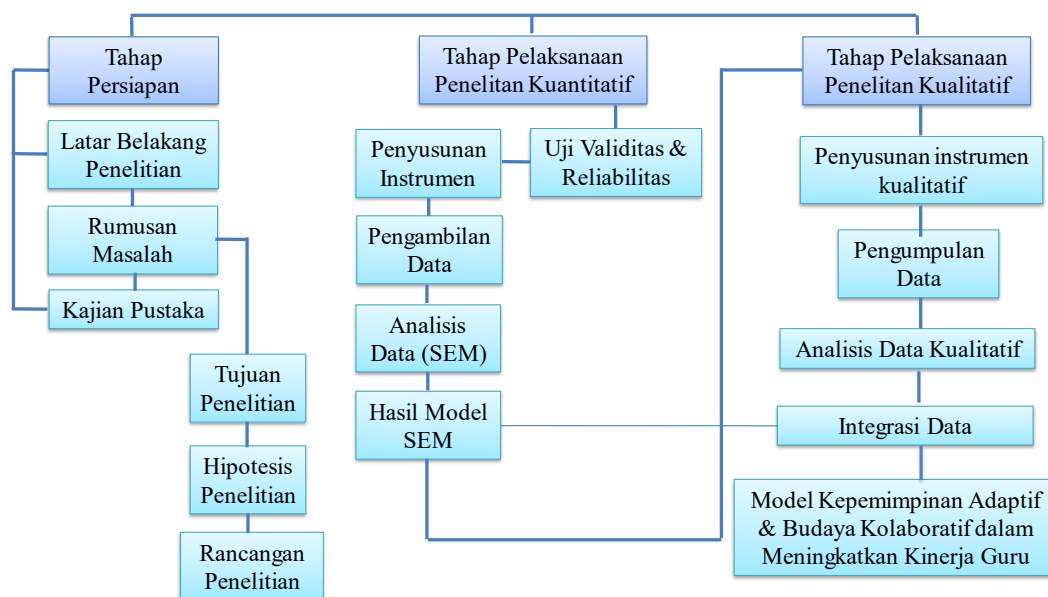
Penelitian ini juga akan berfokus pada *mix-method* yang menggunakan Teknik *Explanatory Sequential Design*. Menurut Creswell & Clark (2017) *explanatory sequential design* adalah pendekatan metode campuran yang terdiri dari dua fase. Pada gambar 1.3, Pada fase pertama dilakukan pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Fase kedua dilakukan pengumpulan data kualitatif untuk menggali dan menjelaskan lebih dalam hasil yang diperoleh dari fase kuantitatif sebelumnya.



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian *Explanatory Sequential Design*

(Sumber, diadaptasi dari Creswell&Clark, 2018)

Secara lebih rinci skema penelitian disusun untuk menggambarkan lebih rincikan meruapkan penjabaran dari tahapan penelitian *Explanatory Sequential Design* yaitu terdiri dari beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan penelitian kuantitatif, pelaksanaan penelitian kualitatif, dan integrasi data sehingga dapat merumuskan model kepemimpinan adaptif dan budaya kolaboratif dalam meningkatkan kinerja guru.



Gambar 3.2 Skema Penelitian

Sumber: Analisis oleh Peneliti

Gambar 3.2 menggambarkan bahwa dalam tahap persiapan peneliti terlebih dahulu melakukan eksplorasi latar belakang masalah secara tajam untuk menemukan permasalahan secara jelas dan mendalam dengan dilanjutkan identifikasi masalah agar pemahaman mengenai studi yang akan dilakukan lebih mengerucut sehingga memunculkan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Studi literatur yang relevan mengenai Kepemimpinan Adaptif, Budaya Kolaboratif, dan Kinerja Guru yang terdiri dari definisi, dimensi, fondasi teori pada setiap variabel secara jelas disertai dengan konteks Sekolah Dasar yang menjadi salah satu fokus dari penelitian ini. Hal yang perlu didalami adalah keterkaitan antar variabel tersebut baik secara teori maupun penerapan dalam konteks penelitian pendidikan. Oleh karena itu, di tahapan ini hipotesis penelitian dapat dirumuskan. Kemudian, peneliti menentukan jenis data yang diperlukan berdasarkan pada perumusan masalah yang telah diajukan. Hal ini bertujuan untuk memberikan panduan kepada peneliti dalam mengumpulkan data yang akurat dan relevan.

Dalam penelitian kuantitatif adalah penyusunan kuesioner disertai uji

validitas dan reliabilitas yang akan menjadi data kuantitatif dalam menggambarkan variabel kepemimpinan adaptif, budaya kolaboratif dan kinerja guru yang berdasar pada kajian pustaka dan menghasilkan dimensi-dimensi setiap variabelnya; pengambilan data dilakukan dengan melakukan teknik yang tepat terhadap sampel penelitian; setelah seluruh data diperoleh, tahap pengecekan syarat minimal sampel yang kemudian dilakukan analisis data yang akan dilakukan menggunakan Teknik *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metode partial least square (PLS).

3.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar yang berada di lingkungan Kabupaten Bogor. Adapun objek dalam penelitian ini adalah variabel kepemimpinan adaptif, budaya kolaboratif, dan kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar. Berdasarkan design penelitian yang akan mengusung pendekatan *mix method* dengan teknik *The Explanatory Sequential Design* maka sampel dan responden penelitian diambil dari populasi yang berada di 40 kecamatan di Kabupaten Bogor. Kabupaten Bogor memiliki 1.881 Sekolah Dasar yang mana 1.537 diantaranya berstatus Negeri. Selain itu, 18.494 guru terdaftar yang terdiri dari 5.682 guru laki-laki dan 12.812 guru perempuan (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini & Pendidikan Dasar, 2023).

Latar belakang penelitian yang mencakup penentuan lokasi dan sumber data dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Lokasi penelitian dipilih di wilayah peneliti untuk efisiensi biaya, waktu, dan tenaga, serta kemudahan dalam pengumpulan data.
- 2) Subjektivitas peneliti ditekankan dengan mengandalkan kepercayaan pada pengetahuan dan pengalaman seluruh responden.
- 3) Kepala Sekolah dianggap sebagai pimpinan utama dengan kualitas kepemimpinan tinggi dan pemahaman menyeluruh terhadap proses pembelajaran di satuan pendidikan masing-masing
- 4) Guru, sebagai bagian integral dari sekolah, diyakini memiliki pemahaman yang baik tentang praktek kepemimpinan yang diterapkan oleh pimpinan mereka.

Dari uraian tersebut peneliti meyakini bahwa pemilihan lokasi dan sumber data penelitian memiliki kualitas yang memadai, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan mencerminkan tujuan penelitian terkait kepemimpinan adaptif, budaya kolaboratif, dan kinerja guru.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan suatu kelompok individu pada suatu objek penelitian yang memiliki karakteristik khusus dan serupa dan memenuhi syarat tertentu terkait dengan permasalahan yang sedang diselidiki yang dapat diidentifikasi dan diteliti (Creswell & Creswell, 2017). Berdasarkan hal tersebut, populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru di lingkungan Sekolah Dasar se Kabupaten Bogor.

Berdasarkan desain penelitian yang sudah disusun, penelitian ini akan melibatkan design penelitian kuantitatif dan kualitatif. Teknik *The Explanatory Sequential Design* mengindikasikan bahwa peneliti akan melakukan design kuantitatif dulu sehingga akan melakukan Teknik sampling untuk pengambilan sampel untuk mendapatkan responden yaitu kepala sekolah dan guru-guru.

Untuk mendapatkan sampel data kuantitatif, teknik random sampling dilakukan dengan cara mengambil sekelompok individu melalui prosedur di mana semua individu dalam populasi tertentu memiliki kesempatan yang sama dan independen untuk dipilih. Sampel ini diambil dari populasi Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bogor. Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *paper-based* yang dikirimkan kepada kepala sekolah dan guru sekolah di masing-masing sekolah (Gall et al., 2007).

Adapun untuk ukuran sampel (*sample size*) dalam penelitian *structural equation modeling* (SEM), ukuran sampel yang dibutuhkan minimal 200 sampel (Iacobucci, 2010). Sedangkan Kline (2015) menyarankan bahwa 10 sampai 20 peserta per estimasi parameter akan menghasilkan sampel yang cukup dan. Dengan demikian, penelitian ini akan menghitung ukuran sampel 20 partisipan per parameter estimasi. Pada penelitian ini, estimate parameter yang diukur adalah sebanyak 18 estimate parameter yang terdiri dari 6 estimate parameter untuk

variabel perilaku kepemimpinan adaptif, 4 estimate parameter untuk variabel keterampilan kepemimpinan adaptif, 5 estimate parameter untuk variabel budaya kolaboratif kepala sekolah, dan 3 estimate parameter untuk variabel kinerja guru. sehingga total minimal sampel yang diperlukan menggunakan asumsi 10 responden adalah 10 orang dan 20 responden per estimate parameter adalah 360 orang.

Perhitungan sampel dilakukan juga dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2019) yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = sampel minimum
N = sampel populasi
e = persentase batas toleransi (*margin of error*)

Dalam penelitian ini, sampel yang dilibatkan adalah kepala sekolah dan guru Sekolah Dasar Negeri yang berada di wilayah kabupaten Bogor. Sehingga perhitungan sampel size menggunakan rumus slovin adalah sebagai berikut.

Sample guru

$$n = \frac{18494}{1 + 18494(0.05)^2}$$

n = 391

Sampel kepala sekolah

$$n = \frac{1534}{11537(0.10)^2}$$

n = 93

Teknik cluster random sampling digunakan dalam penelitian ini merupakan cara penarikan sampel dari beberapa kelompok. Pada penelitian ini, pengelompokan dilakukan berdasarkan wilayah kecamatan terlebih dahulu diacak dan kemudian dilakukan sampling untuk kepala sekolah dan guru yang berada dalam satuan pendidikan yang terdapat pada kecamatan yang dipilih. Hal ini didasari oleh luas dan sulitnya akses untuk menuju dari satu kecamatan ke kecamatan lain namun data yang ingin diambil lebih representatif.

Dalam pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 43 responden kepala sekolah dan 425 guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bogor. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden secara umum yaitu berupa

keadaan responden seperti jenis kelamin, pendidikan terakhir, masa kerja, status kepegawaian, dan jabatan.

Adapun guru-guru yang menjadi responden tersebar di beberapa kecamatan yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1
Karakteristik Responden berdasarkan Wilayah

Kecamatan	Persentase	Kecamatan	Persentase
Babakan Madang	4.6%	Megamendung	2.3%
Ciampea	7.05%	Nanggung	5.9%
Ciawi	5.2%	Rumpin	7.5%
Cibinong	8.8%	Sukajaya	3.5%
Citeureup	8.2%	Sukaraja	6.6%
Kalapa nunggal	5.6%	Tamansari	5.6%
Leuwiliang	7.05%	Tenjolaya	3.5%

Berdasarkan Tabel 3.1 responden diambil dari 14 dari 40 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bogor. Adapun mayoritas responden bekerja di satuan pendidikan di wilayah Kabupaten Cibinong dan Citeureup yang memang memiliki populasi responden yang paling banyak. Adapun yang lainnya merupakan sampel yang sudah memiliki kriteria representatif secara wilayah karena mengambil sampel kecamatan dari penjuru utara, barat, timur, dan selatan wilayah Kabupaten Bogor serta mendekati perhitungan sampling yang memenuhi asumsi statistika.

Tabel 3.2
Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Kepala Sekolah		Guru	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	persentase
Laki-laki	19	44.2	195	45.9
Perempuan	24	55.8	230	54.1

Tabel 4.2 menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbagi atas laki – laki dan perempuan. Sampel dalam penelitian ini baik dari kepala sekolah dan guru sebagian besar responden perempuan. Baik responden dari kepala sekolah maupun guru memiliki persentase diatas 50 persen yaitu 55.8% untuk kepala sekolah perempuan dan 54.1 % untuk guru-guru perempuan. Begitu

pula dengan responden laki-laki memiliki persentase yang hampir sama yaitu 44.2 % untuk responden kepala sekolah laki-laki dan 45.9% untuk responden guru laki-laki. Hal tersebut menjelaskan bahwa rerata jenis kelamin pada kedua kelompok memiliki jumlah yang hampir sama walaupun jenis kelamin paling dominan pada penelitian ini adalah perempuan.

Tabel 3.3
Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Kepala sekolah		Guru	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
SLTA (on going S1)	-	-	45	10.6
D3 (on going S1)	-	-	10	2.4
S1	34	79.1	367	86.4
S2	9	20.9	3	.7

Tabel 3.3 menggambarkan bahwa 79,1% responden kepala sekolah memiliki latar belakang pendidikan strata 1 dan 20,9 % sudah menyelesaikan pendidikan strata 2. Selain itu, sebagian besar responden guru (86.4%) dari total responden memiliki latar belakang pendidikan strata 1. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI no 74 tahun 2008 mengenai Guru pasal 5 yang menggambarkan bahwa guru perlu memiliki kualifikasi akademik lulusan S1 atau D-IV. Namun memang, masih terdapat sejumlah 13% guru dari sampel yang diambil masih memiliki ijazah SMA ataupun Diploma 3, walaupun saat dikonfirmasi guru-guru tersebut sedang menempuh pendidikan strata 1 dan memiliki status kepegawaian honorer. Selanjutnya 0.7% atau 3 responden dari keseluruhan sampel sudah menyelesaikan studi magister atau strata 2.

Tabel 3.4
Karakteristik Responden berdasarkan Status Kepegawaian

Status Kepegawaian	Kepala Sekolah		Guru	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	persentase
PNS	43	100	107	25.2
PPPK	-	-	140	32.9
Honorer	-	-	178	41.9

Tabel 3.4 menggambarkan bahwa status kepegawaian semua responden kepala sekolah adalah pegawai negeri sipil (PNS) sedangkan responden guru dalam penelitian ini sebagian besar berstatus guru honorer yaitu 41.9%, PPPK (32.9%) dan 25,2 % berstatus PNS. Hal ini menunjukkan bahwa responden merupakan representatif dari guru yang memiliki berbagai status kepegawaian.

Tabel 3.5

Karakteristik Responden berdasarkan Jabatan

Jabatan	Kepala Sekolah		Guru	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	persentase
Kepala sekolah	43	100		
Guru kelas			358	84.2
Guru mata Pelajaran			67	15.8

Tabel 3.5 menggambarkan bahwa jabatan responden guru dalam penelitian ini sebagian besar adalah guru kelas yaitu sebanyak 84.2 % dan guru mata pelajaran sebanyak 15.8 %. Hal ini sesuai dengan total penempatan untuk guru kelas dalam satu satuan pendidikan memang lebih banyak dari guru mata pelajaran.

Tabel 3.6

Karakteristik Responden berdasarkan Masa Kerja

Pengalaman bekerja	Kepala Sekolah		Guru	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1-5 Tahun	6	14.0	103	24.2
6-10 Tahun	6	14.0	95	22.4
11-15 Tahun	1	2.3	99	23.3
16-20 Tahun	2	4.7	76	17.9
Diatas 20 Tahun	28	65.1	52	12.2

Tabel 3.6 menggambarkan bahwa sebagian besar responden kepala sekolah mempunyai pengalaman kerja diatas 20 tahun yaitu sebanyak 65,1% dari total responden kepala sekolah sedangkan responden yang bisa dikatakan memiliki pengalaman kerja lebih rendah yaitu memiliki masa kerja 1-5 tahun dan 6-10 tahun masing-masing yaitu 14%.

Tabel di atas juga menggambarkan representasi responden guru dari berbagai tingkat pengalaman kerja sangat tinggi. walaupun persentase paling banyak responden guru dengan pengalaman rendah mendominasi respon di penelitian ini yaitu sebesar 24.2%, setiap kelompok pengalaman kerja guru per 5 tahun memiliki persentase yang cukup besar misalnya untuk kelompok guru dengan pengalaman kerja 6-10 tahun memiliki persentase 22, 4% dan kelompok guru dengan pengalaman kerja 0-15 tahun memiliki persentase 23.3%. Hal yang sangat menarik adalah partisipasi respon dari responden kelompok guru dengan pengalaman 16-20 tahun memiliki persentase 17. 9 dan kelompok guru dengan pengalaman diatas 20 tahun memiliki persentase 12,2%. Hal ini menggambarkan itngakt partisipasi yang tinggi untuk guru yang memiliki pengalaman kerja lama dalam penelitian ini.

Pada tahapan penelitian kualitatif, untuk mendapatkan menentukan partisipan, teknik sampling *stratified purposive sampling* diterapkan untuk yaitu penentuan responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel berdasarkan tingkat praktik kepemimpinan adaptif, budaya kolaboratif, kinerja guru yang tinggi, sedang, dan rendah (Gall et al., 2007).

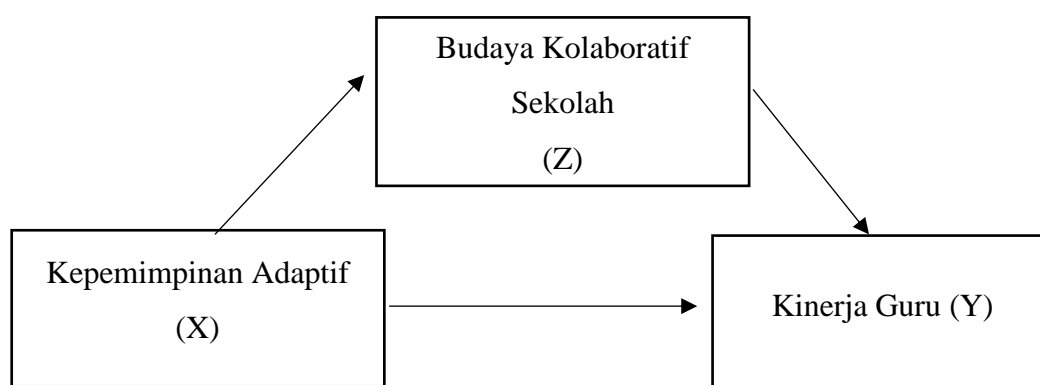
Berdasarkan permasalahan yang diteliti, partisipan penelitian terdiri dari beberapa unsur atau komponen, seperti kepala sekolah dan guru. Adapun 3 kepala sekolah dilibatkan dalam penelitian ini dengan kriteria kepala sekolah berpengalaman tinggi (didas 10 tahun), kepala sekolah baru dan kepala sekolah penggerak. Adapun 3 guru yang juga dilibatkan yaitu guru dari unsur PNS, PPPK, dan honorer.

3.4 Variabel Penelitian

Sebelum melibatkan diri dalam proses pengumpulan data, penting untuk menetapkan variabel-variabel penelitian. Penetapan variabel merupakan langkah krusial karena membantu peneliti memperoleh informasi yang relevan dan diperlukan untuk analisis dan kesimpulan penelitian. Variabel penelitian disesuaikan dengan topik atau tujuan penelitian, dan keberhasilan penetapan

variabel tersebut akan membimbing arah penelitian dan memastikan data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian berjudul "Model kepemimpinan adaptif dan budaya kolaboratif sekolah dalam meningkatkan kinerja guru " kepemimpinan adaptif dianggap sebagai variabel independen, sementara kinerja guru dianggap sebagai variabel dependen. Sedangkan budaya kolaboratif sebagai variabel mediasi (intervening). Gambaran hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat pada gambar 3.2.



Gambar 3.3 Gambar Hubungan Antar Variabel

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian langkah-langkah penelitian yang saling terkait dan terstruktur yaitu sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal penelitian yang sangat penting bagi proses penelitian. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi tempat penelitian dan subjek/partisipan penelitian. Komunikasi dilakukan dengan pihak terkait seperti Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), dan untuk memfasilitasi pengambilan data. Peneliti juga menentukan jenis data yang dibutuhkan berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian disertai dengan mencari referensi yang relevan untuk mendukung pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti mengembangkan dan menetapkan instrumen yang akan digunakan dalam

proses pengumpulan data, dengan langkah awal memilih instrumen yang sesuai untuk mengumpulkan data.

Pengembangan instrumen kuesioner digunakan dalam penelitian ini dan dipergunakan pertama kali dalam proses pengumpulan data untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian dan menguraikan tujuan penelitian dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner disebar dalam bentuk *paper-based*. Hal ini dilakukan karena preferensi responden terutama di daerah rural yang lebih memilih pengisian menggunakan kertas dibanding dengan membuka aplikasi. Kuesioner berisi beberapa pertanyaan akan guna mendapatkan data data profil responden yaitu kepala sekolah dan guru serta pertanyaan pokok mengenai tema dan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh meliputi variabel kepemimpinan adaptif, budaya kolaboratif, dan kinerja guru.

Mengontrol bias metode umum salah satu tantangan potensial terhadap data survei yang diperoleh melalui laporan mandiri adalah bahwa data tersebut bersifat umum metode bias. Untuk mengatasi masalah ini, kami mengikuti tiga solusi yang disarankan oleh Podsakoff et al. (2003) yaitu menjamin anonimitas responden dan menjamin tanggapan mereka akan digunakan hanya untuk tujuan penelitian; menggunakan berbagai tingkat Skala Likert untuk membantu membedakan pola respons dari satu bagian kuesioner ke bagian lainnya; dan menggunakan psikologi temporal untuk mengurangi efek *carry over* dengan menggunakan pendekatan rubrik, dimana kami menggunakan pembukaan berupa pendahuluan menjelaskan persyaratan dan petunjuk untuk setiap bagian kuesioner.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan setelah selesai pengumpulan dan analisis data kuantitatif. langkah kedua yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dilakukannya wawancara dalam rangka menggali pandangan/ perspektif dan ide dari para partisipan penelitian terutama secara verbal. Untuk mendapatkan hasil data yang komprehensif, proses wawancara ini direkam menggunakan peralatan recorder untuk nantinya dibuat *script* sehingga memastikan keakuratan dan integritas data yang diperoleh.

Wawancara kepada kepala sekolah dilakukan untuk mendapatkan gambaran bagaimana gambaran budaya kolaboratif sekolah dan kinerja guru selama bertugas

di sekolah serta penerapan kepemimpinan adaptif dalam kegiatan memimpin para kepala sekolahnya. Selain itu, Guru merupakan salah seorang yang secara langsung merasakan kepemimpinan kepala sekolah di sekolah sehingga menjadi salah satu pihak penting untuk mendapatkan gambaran perubahan dari pada kepemimpinan sekolah serta informasi tentang gambaran kerjanya bertugas dan budaya kolaboratif di satuan pendidikan masing-masing.

Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pengambilan data, peneliti dibantu oleh 6 orang surveyor yang telah mengikuti Focus Group Discussion (FGD) pengambilan data. Peneliti dan surveyor datang ke lokasi penelitian yang telah ditetapkan dan dibagi oleh peneliti. Peneliti dan surveyor melakukan identifikasi terhadap sekolah yang telah dilakukan sampling. Permohonan izin melakukan penelitian dan kesediaan menjadi responden dilakukan langsung kepada setiap kepala sekolah di satuan pendidikan terpilih.

Langkah berikutnya peneliti memberikan penjelasan mengenai instrumen kuesioner mengenai perilaku dan keterampilan kepemimpinan adaptif, budaya kolaboratif, dan kinerja guru yang telah dikembangkan. Proses ini dilakukan hingga selesai dan dirasa sudah cukup data dan tidak ada lagi data yang tertinggal untuk dikumpulkan. Pelaksanaan wawancara ini dilaksanakan selama 10 hari, dimulai pada 16 Agustus 2023 sampai 26 Agustus 2023.

Setelah melakukan analisis data kuantitatif untuk mendapatkan gambaran awal tentang model kepemimpinan adaptif dan kolaboratif dalam meningkatkan kinerja guru, pengumpulan data kualitatif berupa wawancara dan penelaahan dokumen dilakukan. Sebelum memilih partisipan untuk data kualitatif, peneliti mengamati perilaku mereka dalam interaksi di sekolah untuk menyesuaikan pendekatan apa yang perlu dilakukan sehingga tidak mengganggu kegiatan proses pendidikan di sekolah tersebut. Di lapangan, peneliti berperan netral sambil menjaga hubungan yang baik dengan partisipan penelitian, sambil memastikan waktu penelitian terkendali dan data/informasi yang dibutuhkan terpenuhi. Walaupun dibantu oleh para surveyor, peneliti tetap aktif terlibat dalam

pengumpulan data untuk memastikan data kualitatif yang terkumpul dapat memperkaya hasil analisis kuantitatif.

Wawancara dilakukan dengan 3 kepala sekolah dan 4 guru di Sekolah Dasar di Kabupaten Bogor. Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berupa penjelasan, persepsi, dan gagasan dari subjek penelitian, tanpa aspek kuantitatif. Teknologi digunakan dalam proses ini, seperti perekam suara/HP, dan dua guru berinteraksi melalui Zoom. Wawancara berakhir setelah data yang diperlukan terkumpul. Pelaksanaan wawancara berlangsung selama hampir 3 minggu, dari 29 Februari 2024 hingga 15 Maret 2024. Selama proses ini, peneliti berhasil mengumpulkan informasi sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah disusun. Peneliti selalu menyesuaikan kegiatan lapangan dengan situasi sekolah, sehingga tidak mengganggu kegiatan akademik dan non-akademik di sekolah.

Pengecekan

Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dilakukan diidentifikasi untuk memastikan kelengkapan, kesempurnaan, serta validitasnya. Untuk data kuantitatif, peneliti melakukan tabulasi dan analisis. Sedangkan untuk data kualitatif, langkah berikutnya adalah peneliti menyusun triangulasi untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian dan validitas data yang telah dikumpulkan.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian melakukan pengukuran merupakan hal sangat penting terutama dalam membangun suatu konstruk, maka alat ukur yang tepat dan sesuai diperlukan. Pengembangan terhadap instrumen baik di tahapan kuantitatif maupun kualitatif dilakukan untuk dijadikan sebagai pedoman/ *guideline* dalam melakukan pengumpulan data baik dalam proses kuantitatif maupun kualitatif.

1. Kuesioner/ angket

Instrumen penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner mengenai perilaku kepemimpinan adaptif, keterampilan kepemimpinan adaptif, budaya kolaboratif dan kinerja guru (Lampiran). Proses penyusunan instrumen ini melibatkan beberapa tahap, antara lain: 1) identifikasi variabel sesuai

dengan judul penelitian, 2) penjabaran variabel menjadi sub-variabel atau dimensi, 3) penelusuran indikator pada setiap dimensi, 4) penyusunan deskripsi untuk setiap indikator, 5) formulasi deskripsi menjadi butir pernyataan, dan 6) menyediakan petunjuk kepada responden dalam mengisi kuesioner. Adapun secara terperinci operasional setiap variabel penelitian yang terdiri dari variabel kepemimpinan adaptif, keterampilan kepemimpinan adaptif, budaya kolaboratif, kinerja guru dapat tergambar seperti pada tabel 3.7.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Penelitian

Variabel	Dimensi	Pengukuran	Item Pertanyaan	Kode
Perilaku Kepemimpinan Adaptif	<i>Get on balcony</i>	Tidak Pernah	3 item	GOB
	<i>Identify the adaptive challenge</i>	Jarang	2 item	IAC
	<i>Regulate distress</i>	Kadang-kadang	3 item	RD
	<i>Maintain disciplined attention</i>	Sering	2 item	MDA
	<i>Give the work back to the people</i>	Selalu	2 item	GWB
	<i>Protect leadership voices from below</i>		3 item	PLV
Keterampilan Kepemimpinan adaptif	<i>Emotional intelligence</i>	Sangat Tidak Setuju	4 item	EI
	<i>Organizational justice</i>	Tidak Setuju	3 item	OJ
	<i>Character</i>	Netral	3 item	CHA
	<i>Development</i>	Setuju	2 item	DEV
Budaya Kolaboratif Sekolah	<i>Encouragement of communication and dialogue</i>	Sangat Tidak Setuju	3 item	ECD
	<i>Teamwork</i>	Tidak Setuju	2 item	TW
	<i>Empowerment</i>	Netral	2 item	EM
	<i>Trust and Respect individual</i>	Setuju	2 item	TRI
	<i>Encouragement for diversity</i>	Sangat Setuju	2 item	ED
Kinerja Guru	Perencanaan pembelajaran	Tidak Pernah	3 item	IP
	Pelaksanaan proses pembelajaran	Jarang	5 item	LP
	Penilaian proses dan hasil belajar serta tindak lanjut	Kadang-kadang	4 item	IAF

Kuesioner menggunakan skala Likert lima poin. Adapun untuk komposisi skala Likert yang dipilih ada dua macam yaitu Tidak Pernah, Jarang, Kadang-kadang, Sering dan Selalu untuk variabel perilaku kepemimpinan adaptif dan kinerja guru. Sedangkan skala Likert lima poin sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju untuk variabel keterampilan kepemimpinan adaptif dan budaya kolaboratif sekolah.

Untuk menguji kuesioner, kami melakukan pilot studi yang mana studi pilot bisa memiliki dua makna dalam penelitian ilmu sosial yaitu sebuah pengujian awal atau upaya coba-coba atas instrumen penelitian (Sugiyono, 2014). Adapun pilot studi dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner dilakukan dalam rangka evaluasi tingkat kesalahan pengukuran yang ada dalam setiap pengukuran, (Hair et al., 2013). Gall et al. (2007) menjelaskan bahwa validitas adalah sejauh mana bukti dan teori mendukung bahwa alat ukur tepat dan dapat digunakan dalam penelitian. Validitas isi dievaluasi oleh tiga tenaga ahli. Uji validitas yang telah dilakukan dengan menggunakan sampel sejumlah 41 sampel dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel 3.8.

Untuk mengevaluasi reliabilitas/konsistensi internal dari kuesioner kepemimpinan adaptif, budaya kolaboratif, dan kinerja guru dilakukan uji coba minimal kepada 41 guru. Data diukur dengan korelasi rata-rata item dalam instrumen atau koefisien Cronbach's Alpha untuk masing-masing komponen. Namun, penilaian reliabilitas umumnya di atas 0,6 atau 0,7 dari nilai Cronbach's Alpha dapat dinilai masih layak pada nilai 0,5 (Taber, 2018). Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas harus ada dasar pengambilan keputusan yaitu Cronbach's Alpha sebesar 0,60. Variabel penelitian dianggap reliabel jika nilai variabel tersebut lebih besar dari 0,60. Apabila nilai Cronbach's Alpha lebih kecil dari 0.60, maka variabel yang diteliti tidak bisa dikatakan reliabel. Adapun hasil uji realibilitas dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0.961$ menunjukkan bahwa instrumen sudah dianggap reliabel.

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas

Indikator	r hitung	Ket	Indikator	r hitung	Ket
GOB1	0.682**	Valid	DEV26	0.686**	Valid
GOB2	0.521**	Valid	DEV27	0.714**	Valid
GOB3	0.573**	Valid	ECD28	0.378**	Valid
IAC4	0.433**	Valid	ECD29	0.570**	Valid
IAC5	0.419**	Valid	ECD30	0.384*	Valid
RD6	0.516**	Valid	TRI31	0,386*	Valid
RD7	0.514**	Valid	TRI32	0.488**	Valid
RD8	0.346*	Valid	TW33	0.620**	Valid
MPA9	0.751**	Valid	TW34	0.654**	Valid
MPA10	0.560**	Valid	EM35	0.682**	Valid
GWB11	0.832**	Valid	EM36	0.658**	Valid
GWB12	0.760**	Valid	ED37	0.598**	Valid
PLV13	0.757**	Valid	ED38	0.734**	Valid
PLV14	0.769**	Valid	IP39	0.440**	Valid
PLV15	0.795**	Valid	IP40	0.414**	Valid
EI16	0.520**	Valid	IP41	0.610**	Valid
EI17	0.328*	Valid	LP42	0.733**	Valid
EI18	0.356*	Valid	LP43	0.624**	Valid
EI19	0.652**	Valid	LP44	0.664**	Valid
OJ20	0.560**	Valid	LP45	0.850**	Valid
OJ21	0.503**	Valid	LP46	0.426**	Valid
OJ22	0.357*	Valid	AEI47	0.814**	Valid
CHA23	0.607**	Valid	AEI48	0.734**	Valid
CHA24	0.558**	Valid	AEI49	0.841**	Valid
CHA25	0.344*	Valid	AEI50	0.756**	Valid

r tabel pada sig 0.05 = 0.308, r tabel pada sig. 0.01 = 398, *Sig. 0.05, **sig 0.01

2. Pedoman Wawancara

Instrumen wawancara dalam bagian sebagai bagian dari tahapan mixed method dengan Teknik *explanatory sequential* diperlukan pedoman dalam melaksanakan pengambilan data kualitatif berupa wawancara. Menurut Gillham (2001) wawancara merupakan kegiatan dalam mencari tanggapan untuk tujuan tertentu dari orang yang diwawancarai. Wawancara *semi-structure* digunakan dalam penelitian ini yaitu pewawancara menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berupa daftar pertanyaan namun tidak memiliki kepatuhan yang kaku dan implementasinya tergantung pada bagaimana orang yang diwawancarai

menanggapi pertanyaan atau topik yang diajukan oleh peneliti sehingga peneliti mempunyai fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan yang lebih ditingkatkan daripada yang awalnya disusun (Adhabi & Anozie, 2017).

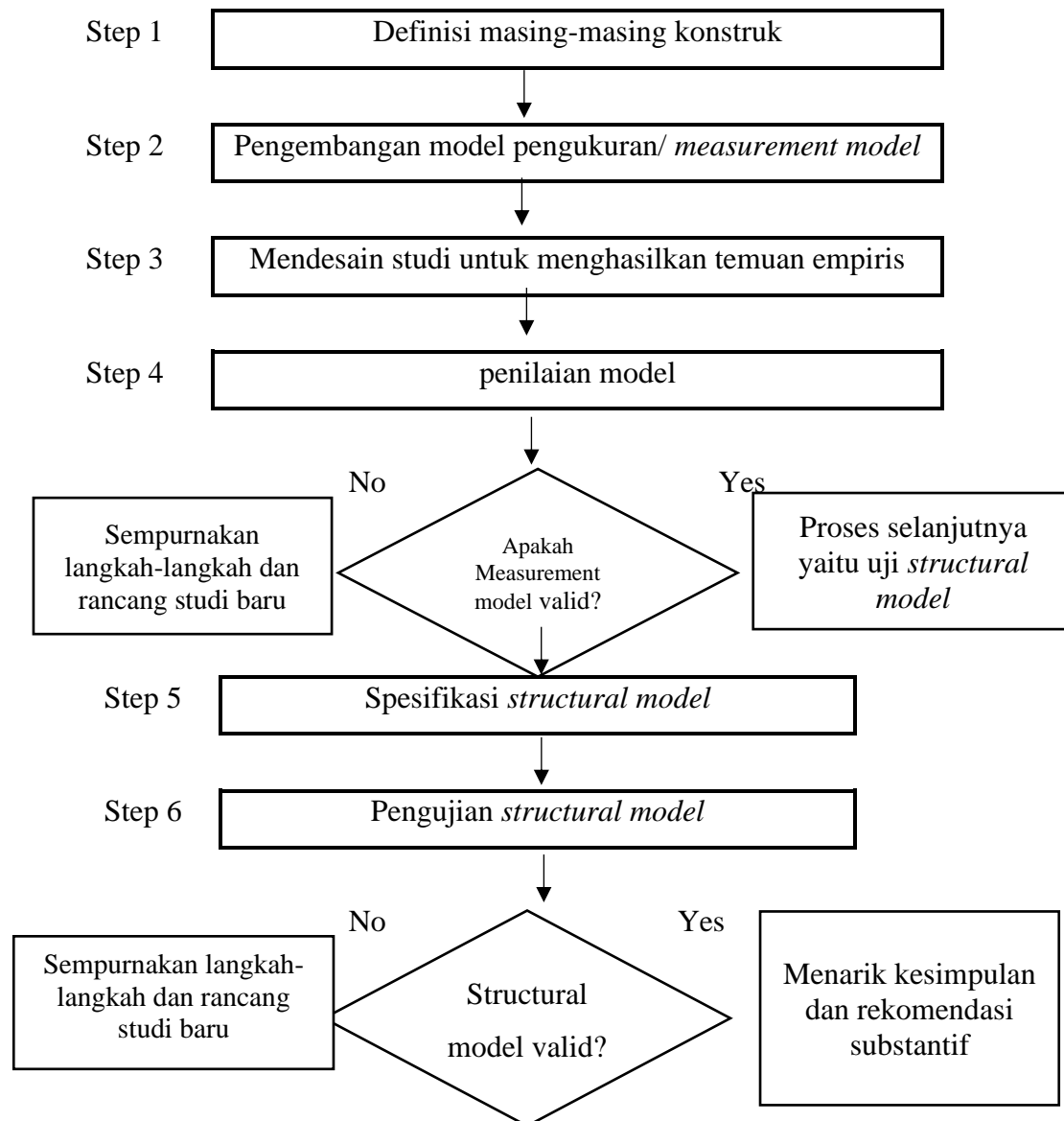
Pedoman wawancara secara rinci dapat ditemukan di lampiran penelitian ini. Adapun cara wawancara yang diterapkan melibatkan langkah-langkah berikut: (1) Identifikasi responden dilakukan sesuai dengan teknik sampling yang telah ditetapkan; (2) pemilihan model wawancara dan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian; (3) persiapan alat pendukung, seperti alat perekam yang sesuai, untuk mendukung proses wawancara. (4) pengecekan kondisi alat sebelum digunakan untuk memastikan semuanya berfungsi dengan baik; (5) Penetapan jadwal dan lokasi pelaksanaan wawancara; (6) penyampaian *inform consent* kepada calon responden untuk mendapatkan persetujuan mereka dalam berpartisipasi dalam wawancara; (7) selama wawancara, menjunjung tinggi pertanyaan yang telah disusun dalam petunjuk wawancara untuk memastikan konsistensi dengan rencana, serta menunjukkan sikap sopan dan penghargaan kepada responden (Creswell & Clark, 2017).

3.7 Analisis Data

3.7.1 Analisis Data Kuantitatif

Penelitian ini memerlukan pengolahan dan interpretasi data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Proses analisis data adalah upaya untuk menyederhanakan informasi yang terkumpul ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Pemilihan metode analisis harus sesuai dengan desain penelitian dan variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik analisis data mengacu pada desain campuran metode The Explanatory Sequential, yang dimulai dengan analisis kuantitatif terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan analisis kualitatif.



Gambar 3.4 Tahapan Struktural Eqution Modeling (SEM)

Sumber:Hair et al. (2013).

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang pertama, maka analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dimulai dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini menggunakan pendekatan empiris untuk menjelaskan informasi yang diperoleh, memberikan gambaran mengenai suatu aspek atau variabel yang dikumpulkan dalam penelitian. Data berasal dari jawaban responden atas item-

item dalam kuesioner. Selanjutnya, peneliti akan mengolah data dengan mengelompokkan, membuat tabulasi data, menghitung rata-rata (Mean) dan standar deviasi, kemudian menginterpretasikan hasil tersebut dalam bentuk narasi.

Untuk menjawab rumusan masalah 1 sampai 5 analisis data dilakukan menggunakan teknik *Struktural Equation Modeling* (SEM) yang terdiri dari model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*) ditujukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana hubungan dan pengaruh anatr variabel Kepemimpinan adaptif dan budaya kolaboratif terhadap kinerja guru. dalam penelitian ini alur dalam *Struktural Equation Modeling* (SEM) digambarkan dalam gambar 3.3.

Penelitian ini melakukan pengolahan data untuk uji hipotesis dilakukan uji normalitas yaitu estimasi kemungkinan maksimum yang menyiratkan bahwa multivariat mengikuti distribusi Normal. Normalitas mengacu pada bentuk distribusi data untuk variabel metrik individu dan korespondensinya dengan distribusi normal dan dapat menilai apakah kemiringan yang digunakan untuk menggambarkan keseimbangan distribusi dan kurtosis yang mengacu pada puncak nilai distribusi (Hair et al., 2013). Kim (2018) mencatat bahwa untuk ukuran sampel lebih besar dari 300 nilai cut off untuk nilai skewness harus lebih rendah dari 2 atau nilai kurtosis absolut lebih rendah dari 7. Apabila hasil uji tidak fit dengan cut off, maka structural Equation Modeling (SEM) dengan metode Partial Least Squares adalah pilihan yang baik.

Pata tabel 3.10 menggambarkan bahwa skewness dan kurtosis pada Smart PLS pada masing-masing indikator. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan standar index skewness dan kurtosis maksimal 3 atau -3 karena apabila lebih dari itu merupakan level kemiringan ekstrim (Kline, 2015). Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua nilai skewness dan kurtosis dibawah 3 atau -3 kecuali indikator IAF yang memiliki nilai kurtosis sebesar 6.439 sehingga untuk indikator tersebut tidak terdistribusi normal.

Tabel 3.9
Hasil Uji Normalitas Data Skewness Kurtosis

Indikator	Excess Kurtosis	Skewness
GOB	0.504	-0.427
IAC	0.794	-1.003
RD	0.332	-0.548
MDA	-0.026	-0.439
GWB	0.669	-0.629
PLV	0.833	-0.893
EI	0.244	-0.155
OJ	0.209	-0.805
CHA	-0.523	-0.414
DEV	1.173	-1.028
ECD	0.109	-0.367
TW	-0.468	-0.306
EM	1.856	-0.613
TRI	0.353	-0.161
ED	2.957	-0.318
IP	-0.079	-0.076
LP	-0.118	-0.005
IAF	6.439	-1.350

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode Structural Equation Modeling (SEM), khususnya Partial Least Squares (PLS). Kedua metode SEM memiliki tujuan statistik yang sangat berbeda. Data dianalisis menggunakan SmartPLS 3.0. Keunggulan Structural Equation Modeling dengan teknik Partial Least Squares (PLS-SEM) adalah kemampuannya untuk memperkirakan model kompleks dengan banyak konstruk, variabel indikator, dan jalur struktural tanpa memaksakan asumsi distribusi normal pada data. Yang lebih penting, PLS-SEM adalah pendekatan kausal-prediktif dalam SEM yang menekankan prediksi dalam memperkirakan model statistik, dengan struktur yang dirancang untuk memberikan penjelasan kausal (Hair et al., 2019).

Salah satu asumsi utama penerapan pemodelan persamaan struktural adalah bahwa semua konstruksi harus disertakan dalam model yang didasarkan pada teori pengukuran (Afthanorhan et al., 2020). Model pengukuran yang menyatakan bagaimana mengukur konstruk melalui seperangkat indikator. Penelitian ini

menggunakan konsep model pengukuran yaitu pengukuran reflektif yang dipertimbangkan ketika terdapat hubungan antara konstruk dengan indikatornya (Afthanorhan et al., 2020). Oleh karena itu, analisis kuantitatif ini memerlukan evaluasi model pengukuran dan model struktural.

Model Pengukuran (*measurement model/ Outer Model*)

Pada tahap awal, model pengukuran (*measurement model*) berdasarkan Hair et al. (2019) melakukan analisis terhadap aspek sebagai berikut.

- Analisis Indicator validity

Dalam menilai model pengukuran reflektif hal yang penting dilakukan adalah identifikasi terhadap loading factor. Adapun cutoff yang disarankan berada di atas 0,708. Hal tersebut penting karena menunjukkan bahwa konstruk tersebut menjelaskan lebih dari 50 persen varian indikator, sehingga dapat dinyatakan bahwa reliabilitas item dapat diterima. Namun, menurut sementara Hulland (1999) menyarankan bahwa item dengan muatan kurang dari 0,4 harus dihilangkan, dan item dengan muatan antara 0,4 dan 0,7 harus ditinjau ulang dan dapat dihilangkan jika tidak meningkatkan composite reliability.

- Validitas konvergen (*convergent validity*) setiap ukuran konstruk.

Validitas konvergen mempunyai makna sejauh mana suatu konstruk dapat mengumpulkan dan menjelaskan varians item-itemnya. Dalam Struktural Equation Modeling (SEM), metode yang digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen suatu konstruk adalah average variance extracted (AVE) untuk semua item pada setiap konstruk. Nilai minimal AVE yang dapat diterima adalah 0,50 atau lebih tinggi. AVE sebesar 0,50 atau lebih menunjukkan bahwa konstruk tersebut menjelaskan 50 persen atau lebih varians item yang membentuk konstruk.

Internal consistency reliability

Untuk mengevaluasi keandalan konsistensi internal, Alfa Cronbach dan composite reliability (CR) adalah ukuran yang tepat. Meskipun peneliti dapat memilih salah satu, dalam penelitian ini, baik Alfa Cronbach maupun CR diuji dan dianalisis. Makin tinggi nilai Alfa Cronbach maupun CR umumnya menunjukkan tingkat keandalan yang lebih tinggi. Para ahli menyatakan bahwa nilai reliabilitas

antara 0,60 dan 0,70 dianggap "dapat diterima dalam penelitian eksplorasi"; nilai antara 0,70 dan 0,90 dianggap "memuaskan hingga baik". Namun, nilai sebesar 0,95 atau lebih tinggi dianggap bermasalah karena menunjukkan item yang berlebihan, yang dapat mengurangi validitas konstruk dan menunjukkan kemungkinan pola respons yang tidak diinginkan, sehingga meningkatkan korelasi antar istilah kesalahan indikator (Hair et al., 2019).

- Discriminant Validity (validitas diskriminan)

Validitas diskriminan adalah sejauh mana suatu konstruk secara empiris berbeda dari konstruk lain dalam model struktural. Terdapat beberapa metode untuk mengukur validitas diskriminan ini. Henseler, Ringle, dan Sarstedt (2015) memberikan alternatif rasio HTMT sebagai rata-rata dari semua korelasi indikator di seluruh konstruk yang mengukur konstruk yang berbeda (yaitu, korelasi heterotrait-heteromethod) relatif terhadap mean (geometris) dari korelasi rata-rata indikator yang mengukur konstruk yang sama. Nilai ambang batas yang disarankan adalah 0,85 atau 0,90. Jika nilai HTMT dalam model struktural melebihi 0,90, ini menunjukkan bahwa validitas diskriminan tidak terpenuhi.

Model Struktural (structural model/ Inner model)

Selanjutnya adalah model Struktural ini penting untuk diidentifikasi dalam rangka memprediksi hubungan kausal antar variabel yang diuji dalam model. Studi ini menggunakan bootstrapping untuk menilai pentingnya pengujian hipotesis pada 5000 iterasi resampling (Hair Jr et al., 2017). Pada tahapan analisis model struktural atau inner model ini, dapat dilihat dari beberapa indikator yang meliputi:

- Koefisien Determinasi (R^2) diukur dengan asumsi tidak adanya kolinearitas, yang dalam SEM dapat dilihat dari VIF yang harus memiliki nilai di bawah 3. Rentang R^2 adalah dari 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan kekuatan penjelas yang lebih besar. Nilai 0,75 dapat dianggap substansial; 0,50 dianggap moderat; dan di bawah 0,25 dianggap lemah. Namun, jika nilainya terlalu tinggi, ini menunjukkan bahwa model tersebut mungkin terlalu kompleks dan lebih mencerminkan kebisingan acak dalam sampel daripada populasi secara

keseluruhan, sehingga model tersebut kemungkinan tidak cocok jika diterapkan pada sampel lain dari populasi.

- Predictive Relevance (Q²) atau Q-square mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan estimasi parameterinya. Nilai Q-square lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model memiliki Predictive Relevance, sedangkan nilai Q-square kurang dari 0 menunjukkan sebaliknya. Jika nilai Q-square lebih dari 0, maka model dianggap memiliki nilai prediktif yang relevan. Nilai yang diperoleh dapat dikategorikan sebagai 0,02 (kecil), 0,15 (sedang), dan 0,35 (besar).

Analisis koefisien jalur dan tingkat signifikansi untuk pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh dari kepemimpinan adaptif dan budaya kolaboratif terhadap kinerja guru. Signifikansi statistik dan relevansi koefisien jalur dapat dilihat dari nilai P yang dalam penelitian ini karena tingkat signifikansi dibatasi pada 0.05 yang artinya tingkat kesalahan sebesar 5%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai P atau P-value harus berada di bawah 0.05 agar signifikansi setiap jalur atau *path* diterima sehingga mempengaruhi pada hasil pembuktian hipotesis. Selain itu, nilai dari setiap jalur berada di rentang 0-1, semakin tinggi maka pengaruh variabel eksogen tinggi terhadap variabel endogen. Selain itu evaluasi mempertimbangkan pengaruh tidak langsung, yang juga disebut sebagai efek mediasi. Evaluasi ini dapat dilihat dari hasil Smart PLS berupa koefisien dan tingkat signifikansi. P-value harus berada di bawah 0.05 agar signifikansi setiap jalur atau *path* diterima sehingga mempengaruhi pada jugmen pembuktian hipotesis adanya efek tidak langsung.

3.7.2 Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis pengolahan data kualitatif khususnya dalam wawancara, peneliti menganalisis kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban yang diberikan oleh partisipan dalam penelitian. Jika jawaban tidak sesuai dengan kondisi objektif, peneliti akan mengajukan pertanyaan kembali hingga data yang diperlukan diperoleh. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses pengolahan data meliputi

- 1) Seleksi Data yaitu berupa penyeleksian data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan tingkat kesesuaian dan kualitasnya. Data yang telah terseleksi yang dikelompokkan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara.
- 2) Verifikasi Data: Data yang diperoleh melalui wawancara diperiksa berupa *cross-checked* untuk memastikan semua data yang dibutuhkan telah lengkap. Peneliti melaksanakan ini pada saat pelaksanaan wawancara, jika masih terdapat pertanyaan yang belum terjawab, maka dilakukan pencatatan dan kembali menemui partisipan untuk melakukan wawancara kembali. Apabila sesudah wawancara terjadi belum lengkapnya data wawancara, peneliti akan mencatat kekurangannya dan kembali kepada partisipan untuk melengkapi data.
- 3) Reduksi Data: Hal ini meliputi data yang diperoleh melalui wawancara diuraikan secara runut dan komprehensif. Pada tahap reduksi data (data reduction) data atau informasi yang diperoleh melalui instrumen wawancara diuraikan secara terperinci, kemudian untuk menghindari data yang banyak dan menumpuk tersebut maka data dianalisis sejak awal dengan cara mereduksi data yang di rasa tidak relevan dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian harus direduksi sehingga hanya data yang relevan dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian yang dipertahankan.
- 4) Validasi Data: Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan hasil yang tepat dan akurat. Setelah pengumpulan data selesai, data tersebut dikategorikan dan diverifikasi. Selanjutnya, data divalidasi dan diperiksa kembali untuk memastikan bahwa data tersebut benar-benar lengkap sesuai kebutuhan dan mampu menjawab pertanyaan penelitian.
- 5) Data yang sudah melewati tahapan seleksi, verifikasi, reduksi, dan validasi selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel untuk nantinya melengkapi temuan dari hasil kuantitatif.

3.7.3 Tahap Integrasi Data

Dalam tahapan ini, tindak lanjut hasil analisis data yaitu hasil analisis kuantitatif dan kualitatif dilakukan sebagaimana direkomendasikan (Creswell & Clark, 2017) yaitu (1) reduksi data yang telah diperoleh yaitu optimalisasi, semua data penelitian yang diperoleh dari analisis statistik dan rangkuman pengolahan data kualitatif dan menampilkannya dalam bentuk tabel, bagan ataupun matrix.; (2) menghubungkan dan mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif; (3) mengintegrasikan data mengungkap hasil temuan dan membandingkan dengan sumber lain; (4) mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan setiap pertanyaan penelitian ke dalam uraian yang komprehensif sehingga dihasilkanlah temuan (*finding*) penelitian.